

MISTISISME DALAM SENI SPIRITUAL BERSIH DESA DI KALANGAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN

Suwardi Endraswara

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract:

This article is intended to analyze the concept of mysticism in the perspective symbol and structural-functionalism of bersih desa ritual in the area of penghayat kepercayaan. The analysis shows that, first, ritual of bersih desa as connected media between penghayat kepercayaan and God. Bersih desa is happens that in already of panen. Second, bersih desa generally and conventionally as ritual process that reflection of Javanese moral (*budi pekerti*).

Bersih desa in the rural culture are formatted to art performance. The title of shadow play is Sri Mulih. This performance as medium looking for *slamet*. Included of sesajen bersih desa for them forefather. The slametan, a ceremonial meal consisting of offerings, symbolic foods, a formal speech, and a prayer, is very modest event by the standards of bersih desa. The slametan bersih desa is a communal affair. Therefore, the slametan in penghayat kepercayaan is Javanese religion. Bersih desa is mysticism ritual as rite for the living, the *sedhekah* for God.

Keywords: bersih desa, mysticism, symbol, performance

A. Bersih Desa: Tradisi, Keselamatan Hidup, dan Spiritualitas

Kegiatan bersih desa dilakukan oleh banyak desa di Jawa, dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Ada yang menyebutnya *sedekah desa*, karena di dalam acara tersebut diadakan sedekah massal. Ada pula yang menyebut *rasulan*, karena dalam kendurinya disajikan *selamatan rasulan* (*sega gurih* dan *lauk ingkung ayam*). Ada lagi yang menyebut *memetri desa*, karena dalam kegiatannya dilakukan pembenahan dan pemeliharaan desa, baik mengenai semangat maupun acara kegiatannya. Dari sekian ragam istilah bersih desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup.

Bersih desa sebagai tradisi budaya juga memuat seni spiritual. Seni spiritual ini, perlu dilihat lebih jauh dari aspek etnografi agar jelas makna dan fungsinya. Jadi, mencermati seni dari sisi budaya bukanlah seni sebagai seni, melainkan seni dalam konteks (Simatupang, 2005: Kuliah Dinamika Seni dan Budaya, 13 September). Pendapat ini memberikan gambaran bahwa di balik fenomena tradisi dan seni, memuat konteks etnografi yang menarik diperbincangkan. Hal yang menarik dari fenomena tradisi bersih desa, dapat terkait dengan berbagai hal, antara lain tempat, waktu, dan pelaku, dalam rangkaian sebuah prosesi seni budaya. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa dalam seni ada spiritualitas dan dalam tradisi ada seni.

Waktu penyelenggaraan bersih desa pun bisa berbeda-beda. Bahkan teks dan tatacara ritual masing-masing wilayah dapat berbeda satu sama lain. Perbedaan aktivitas budaya semacam ini menurut James (1980:132) justru menarik dari sisi antropologi. Perbedaan ini juga menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Lebih jauh lagi Turner dan Schechner (Murgiyanto, 1998:11) menjelaskan agar ditekankan antropologi pertunjukan pada "proses" atau "bagaimana" pertunjukan mewujudkan dalam ruang, waktu, konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Pendapat ini menekankan agar kajian budaya, seni, dan ritual mampu mengaitkan dengan pemilik budaya itu. Perbedaan dan kesamaan proses, merupakan aspek penting bagi pemahaman makna dan fungsi seni spiritual. Hal ini dapat dipahami bahwa satu-satunya kesamaan dalam bersih desa adalah waktu pelaksanaan yaitu satu tahun sekali, biasanya sesudah musim panen

Bersih desa sebagai tradisi budaya juga memuat seni spiritual.

padi. Sedangkan bulan, hari, tanggal, dan cara pelaksanaannya, tidak selalu sama antara satu desa dengan desa yang lain. Perbedaan ini tergantung pada pilihan masing-masing desa. Tiap desa tentu mempunyai waktu pilihan, kegiatan pilihan, sesuai dengan kepentingan dan kebiasaan desa setempat, misalnya (1) bersih desa di jatuhkan pada hari dimulainya pemukiman di desa tersebut, (2) dilaksanakan bersama dengan hari lahir atau mangkatnya cikal bakal desa.

Tempat penyelenggaraan bersih desa dan pesta desa mengikuti kebiasaan desa setempat. Ada kegiatan yang merata dilakukan di seluruh lingkungan desa beserta penghuninya, di samping itu juga ada kegiatan yang dipusatkan pada tempat-tempat tertentu, misalnya (1) tradisi puncak dipusatkan di balai desa, (2) pesta desa dipusatkan di lapangan desa setempat, (3) sedekahan massal dilaksanakan di makam leluhur, (4) sesaji dan doa dilakukan di makam atau petilasan cikal bakal desa.

Di dalamnya terdapat laku mistik Kejawen yang kental dengan nilai-nilai mitos.

Waktu dan tempat penyelenggaraan bersih desa tetap menjadi pertimbangan tersendiri. Aspek kesakralan baik hari maupun tempat menjadi pertimbangan penting, karena hari dan tempat akan menentukan keberhasilan selamatan. Apalagi, dalam konteks bersih desa itu masyarakat hendak memanjatkan doa dalam suasana keheningan, sehingga hari dan waktu selalu diarahkan untuk menemukan kesucian. Hal ini senada dengan pemikiran Eliade (Baal, 1988 :196) bahwa religi seseorang (primitif) selalu menuju ke arah *hierophanie*, dari kata *hieros* (suci) dan *phanein* (menunjukkan). Jadi *hierophanie* merupakan sasaran penting penghayat kepercayaan dalam menjalankan bersih desa agar mendapatkan kesucian. Kesucian berarti keabadian yang merupakan tanda-tanda akan datangnya keselamatan hidup.

Tujuan utama dari proses *hierophanie* bersih desa tidak sekedar formalitas ritual tahunan. Tradisi ini memiliki bobot spiritual yang luar biasa. Paling tidak, melalui ritual tersebut bersih desa menjadi sebuah wahana antara lain (1) menyatakan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas ketentraman penduduk dan desa, hasil panennya yang memuaskan, (2) memberi penghormatan kepada para leluhur dan cikal bakal desa yang telah berjasa merintis pembukaan desa setempat, (3) mengharapkan pengayoman (*nyuwun wilujeng*) dari

Tuhan Yang Maha Esa dan Rasulullah, agar panen mendatang lebih meningkat dan hidup masyarakat desa lebih sejahtera.

Oleh karena itu, tradisi tersebut telah mendarah daging, dalam masyarakat Jawa pedesaan, karena hampir setiap wilayah menyelenggarakannya. Format bersih desa dari waktu ke waktu bisa saja berbeda atau berubah, namun esensinya tetap pada pendekatan diri pada Tuhan. Atas dasar ini, bersih desa dapat berusia panjang. Masing-masing wilayah di Jawa memiliki keunikan sendiri-sendiri dalam melaksanakan bersih desa. Salah satu aktivitas bersih desa yang tergolong unik, adalah fenomena yang ada di wilayah Prangkokan, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo yang biasanya dilakukan paska panen padi dan palawija, menjelang akan dimulainya proses penggarapan sawah (*wiwit*). Keunikan tradisi bersih desa di wilayah ini, yaitu selalu menggunakan seni pertunjukan ritual berupa wayang kulit. Rangkaian ritual telah ditata menurut laku dan aktivitas spiritual. Di dalamnya terdapat laku mistik Kejawen yang kental dengan nilai-nilai mitos.

Oleh karena bersih desa yang dilaksanakan di kawasan pegunungan Menoreh itu telah berusia lama, memiliki kesejarahan mitos yang panjang. Tradisi ini juga terdapat mitos-mitos yang diyakini akan membawa berkah apabila dihormati melalui bersih desa, dan sebaliknya akan mendatangkan bahaya apabila masyarakat meninggalkannya. Fenomena ritual tersebut, dalam seni pertunjukan spiritual juga selalu digunakan. Ada perasaan takut masyarakat jika bersih desa tidak melaksanakan pertunjukan wayang kulit. Itulah sebabnya, masyarakat selalu berjuang keras agar bersih desa tetap terselenggara meskipun dalam ekonomi yang kurang memungkinkan.

Dengan kata lain, masyarakat selalu menyepakati secara akklamasi ketika dilakukan rencana bersih desa. Hal ini selalu didorong oleh asumsi bahwa dengan cara gotong royong menjalankan bersih desa kelak akan mendapatkan keselamatan hidup. Kondisi ini meneguhkan kembali pendapat Tylor (Coleman dan Watson, 2005:134) bahwa inti dari religi adalah kepercayaan pada hal-hal spiritual. Penjelasan ini, mengisyaratkan bahwa nilai-nilai spiritual jauh lebih penting dibanding nilai material dalam bersih desa. Nilai-nilai spiritual tersebut menjadi penggerak batin warga masyarakat untuk selalu mengadakan aktivitas bersih desa.

B. Bersih Desa: Penghayat Kepercayaan dan Budi Luhur

Rangkaian tradisi bersih desa di wilayah Prangkakan Purwosari, Girimulyo Kulon Progo sebagian besar didukung oleh kelompok penghayat kepercayaan. Meskipun pada umumnya para pelaku tidak secara terang-terangan masuk dalam aliran penghayat kepercayaan, namun hampir lima puluh persen mereka kaum *abangan*. Agama resmi hanya KTP (administratif), namun dunia batin yang diterapkan adalah memanfaatkan tradisi penghayat kepercayaan. Menurut tradisi leluhur, mereka menjalankan laku-laku mistik bersih desa, untuk mendapatkan kesempurnaan hidup.

Hal ini memang cukup berlasan, karena menurut Wongsongoro (Permadi, 1995:24) hakikat dari aktivitas penghayat kepercayaan (kebatinan) tidak lain merupakan langkah *panembah* dan budi luhur. Penekanan kebatinan, di samping *panembah* adalah tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Melalui ritual bersih desa, diharapkan tercapai kesempurnaan hidup dan budi luhur. Oleh karena selamatan bersih desa dilaksanakan dengan cara yang khas, khidmat, dan sakral. Penuh dengan laku-laku mistik, baik yang diwujudkan dalam bentuk sesaji, pertunjukan, dan tradisi mistik.

Inti dari aktivitas bersih desa adalah pemujaan. Doa-doa terkandung dalam pemujaan, baik yang diwujudkan dalam bentuk mantra maupun seni pertunjukan. Biasanya para penghayat kepercayaan menjadikan bersih desa sebagai tradisi sakral. Tradisi ini mempunyai sasaran pada *caos pisungsung*, artinya pemberian pengorbanan kepada leluhur. Hubungan antara penghayat kepercayaan dengan leluhur tampak dekat, yakni melalui batin. Kontak batin, akan terjadi pada saat bersih desa dilaksanakan tahap demi tahap. Tradisi demikian dilandasi oleh aktivitas moral yang tinggi yang disebut budi luhur.

Tradisi ini mempunyai sasaran pada *caos pisungsung*, artinya pemberian pengorbanan kepada leluhur

Budi luhur merupakan perisai hidup penghayat kepercayaan yang dilakukan dengan cara-cara beradab, ketika berhubungan dengan roh leluhur. Apalagi, mereka menganggap bahwa roh di wilayah tersebut ada yang menjadi ne-nek moyang.

Pekerti penghayat pada saat bersih desa, tergolong etika moral Jawa yang luhur. Mereka menja-

lankan aktivitas mulai membuat sesaji, bertapa, membersihkan diri, membersihkan kuburan, membuat tarub, doa, seni pertunjukan, dan sebagainya didasarkan atas pekerti budi luhur. Konteks ini sejalan dengan pendapat Geertz (1973:126) bahwa religi merupakan pancaran kesungguhan moral. Bersih desa merupakan bagian khusus religi Jawa. Di dalamnya menuntut kewajiban instrinsik yang kudus. Implikasi dari seluruh hal ini, tidak lain sebagai perwujudan hidup yang berbudaya. Segala pekerti penghayat kepercayaan menjadi sinar batin yang luhur.

Pekerti para penghayat kepercayaan demikian, sejalan dengan makna kata bersih desa yang senada dengan *mreti desa*. Bersih desa, berarti membersihkan desa baik lahir maupun batin. Sedangkan kata *merti desa*, berasal dari kata *merti* aslinya dari kata *mreti*, dan bisa juga berasal dari kata dasar *preti*. Kata *preti* bisa jadi aslinya dari bahasa Jawa Kuna *pitre* (metatesis). *Pitrekarya* Dalam karya sastra Jawa Kuna ada kata artinya memiliki hajat memberi pada arwah para leluhur. Penghayat kepercayaan jelas memiliki tradisi menghormati arwah leluhur, dengan jalan ritual, seni spiritual, maupun semedi. Seluruh pekerti ini dilaksanakan dengan keyakinan ada kontak batin antara dunia roh dan dunia manusia.

Menurut Darusuprta (1988:48) *mreti desa* kemungkinan besar masih berkaitan dengan tata cara memberikan makanan (pengorbanan) kepada roh leluhur sebagai cikal bakal yang menjaga desa *majapat maju lima pancer*. Arwah tersebut, memang pantas dimintai berkah agar membantu anak cucu. Roh leluhur itu dianggap yang menjadi penjaga (*backing*) *sajawining wangon* dan *salebeting wangon*, artinya di luar pekarangan dan di dalam pekarangan. Hal ini berarti bahwa penghayat kepercayaan mencoba mengaitkan antara dunia (alam seisinya) dengan kosmologi Jawa.

Kaum penghayat kepercayaan dalam menghormati roh leluhur dan berupaya manunggal dengan Tuhan, dilakukan secara mistik. Komunikasi batin yang diandalkan pada diri mereka. Itulah sebabnya, dunia kebatinan menjadi fenomena yang amat penting juga da-

Arwah tersebut, memang pantas dimintai berkah agar membantu anak cucu. Roh leluhur itu dianggap yang menjadi penjaga (*backing*) *sajawining wangon* dan *salebeting wangon*.

... penghayat kepercayaan akan menerapkan budi luhur melalui doa-doa (*donga*) Kejawen, pembersihan diri, tapa, semedi, dan sebagainya.

lam bersih desa. Berbagai ritual mistik selalu dilakukan secara individu maupun kolektif. Namun tingkatan masing-masing pada saat melakukannya amat berbeda satu sama lain. Melalui tradisi mistik ini, penghayat kepercayaan melakukan kontak untuk *maneges*, agar mendapatkan keselamatan hidup baik secara pribadi maupun kolektif desanya.

Tolstoy (James, 2003:512) dalam kaitannya dengan hal tersebut

di atas memang tidak salah jika berpendapat bahwa mistik bersifat tak tertandingi, di dalamnya menancap iman. Keimanan menyebabkan seseorang hidup. Laku mistik penuh dengan moral luhur. Tatacara yang dibangun dalam setiap semedi, tidak boleh dengan sembarangan. Tindakan nyata dibangun atas dasar budi luhur. Karenanya, laku mistik pada saat bersih desa, mulai dari penyiapan sesaji, pelaksanaan, sampai usai ritual selalu mengedepankan budi luhur. Setiap penghayat dalam konsep ini kepercayaan akan menerapkan budi luhur melalui doa-doa (*donga*) Kejawen, pembersihan diri, tapa, semedi, dan sebagainya. Seluruh aktivitas dikemas secara mistik, sehingga kemanunggalan batin dengan Tuhan selalu menjadi acuan utama.

Penghayat kepercayaan dalam proses mistik bersih desa setidaknya akan mengikuti irama liminalitas dan komunitas yang ditawarkan Turner (2005:359-360). Liminalitas adalah kondisi *threshold people*, orang dalam suasana ambang. Hal ini juga terjadi pada saat penghayat menjalan aktivitas ritual, mereka berada pada tahap preparasi (persiapan), menuju "pintu" yang tidak jelas posisinya (*betwixt* dan *between*). Pada saat liminalitas terjadi, berarti komunitas ada. Pada waktu proses bersih desa terjadi, baik dalam semedi, pertunjukan wayang, sesaji, dan sebagainya terbentuk komunitas. Namun, komunitas tersebut dalam keadaan ambigu. Komunitas itu baru akan menjadi jelas, ketika selesai ritual. Komunitas itu menjadi reagregasi, artinya sempurna kembali.

Penghayat kepercayaan semula merasa was-was jika tidak menjalankan bersih desa, berharap agar mendapat keselamatan. Baru pada saat prosesi berlangsung, suasana penghayat berada ditengah-

tengah, tidak pasti. Mereka semakin jelas eksistensinya setelah prosesi selesai, mendapatkan ketenteraman batin. Jadi tahap-tahap bersih desa yang cukup kompleks tadi, sebenarnya dapat diringkaskan menjadi tiga, yaitu *preparasi*, *liminal*, dan *reagregasi*. Bersih desa merupakan "kawah candradimuka" bagi penghayat kepercayaan untuk menempa diri (batin), baik secara individu maupun kolektif. Menurut Turner (Simatupang, 2005:xii) di tengah "kawah Candradimuka" ada posisi ambang (*limen*) yang memuat tindakan *reflexive* (mawas diri). Dengan suasana yang serba tidak jelas ini, komunitas penghayat kepercayaan mengoreksi diri, merenung, agar mencapai pencerahan batin. Mereka akan masuk ke wilayah *enlightenment* yang luar biasa.

C. Tahap Kegiatan Bersih Desa dan Mistik Kejawen

Tahap pelaksanaan bersih desa diawali dengan laku-laku mistik oleh masyarakat desa, terutama yang menganut penghayat kepercayaan. Sedangkan warga yang lain, melakukan tahap-tahap secara umum, tanpa menjalankan ritual mistik. Bagi penghayat kepercayaan, tiga hari sebelum pelaksanaan telah melakukan laku mistik berupa *tapa mutih*. *Tapa mutih*, berarti tidak makan nasi dan garam, hanya makan ketela atau yang lain seadanya. Dengan cara ini, diharapkan ikut membantu kesempurnaan pembersihan desa dari hal-hal yang mengganggu. *Tapa* tersebut oleh penghayat kepercayaan disebut *nglakoni*. Tentu saja, sebageian besar penghayat kepercayaan yang telah berusia dewasa yang melakukan laku tersebut.

Bila bertumpu pada pendapat Hughes-Freeland (1998:70-71) tiap tahap merupakan sebuah ide dan praktek ritual. Setiap tahapan ada ide-ide khas dan praktek khusus tentang ritual. Setiap ide dan praktek memiliki makna yang khusus pula. Makna termaksud selalu berkaitan dengan proses sosial. Jadi, secara antropologis penting mencermati ritual melalui pendekatan proses sosial. Apalagi, di dalamnya akan melukiskan konteks lokal dan kreativitas yang unik, tentu membutuhkan ketajaman analisis. Proses sosial itu juga mengandung makna simbolik yang luar biasa. Dalam kaitan ini, dapat dipahami tentang waku hari pelaksanaan, yang biasanya dipilih bulan Sapar, pada hari Selasa Pon-Malam Rebo Wage, tentu ada maksud sosial dan budaya yang tersembunyi.

Penghayat kepercayaan terlebih dahulu "*mbatalke*" (mengakhiri tapa mutih), lalu membuat sesaji untuk para leluhur. Sesaji disiapkan pada tempat khusus, biasanya pada sebuah *sentong tengah*. Sesaji

Sepintas pemakaian sesaji dalam ritual bersih desa, sekedar menghambur-hamburkan materi. Begitu pula pemakaian pertunjukan wayang kulit, yang memakan banyak biaya, bagi orang awam mungkin akan menganggap fenomena *mubazir*. Padahal jika dicermati, fenomena demikian merupakan wilayah seni spiritual yang agung. Dari sisi ini, cukup relevan jika Barba dan Savarese (Simatupang, 2005:xi) menyatakan prinsip hakiki seni adalah "ke-luar-biasa-an" (*extraordinary*). Aspek-aspek estetika spiritual yang sekaligus menjadi wahana komunikasi gaib antara penghayat kepercayaan dengan Tuhan merupakan aspek *extraordinary* dalam bersih desa. Hal-hal yang sakral, penuh sensasi, mistik, dan memuat greget spiritualitas tinggi merupakan keluarbiasaan bersih desa.

Uraian lengkap tentang sesaji tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dusun Prangkokan tampaknya masih meneruskan tradisi para leluhurnya yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan kepercayaan agama lokal yang berbau animisme. Dari keseluruhan sesaji itu, tampaknya yang paling penting ialah terpenuhinya macam sesaji, bukan jumlah masing-masing sesaji yang tidak menjadi persyaratan mutlak.

Kedudukan dan fungsi dalang dalam tradisi bersih desa sangat penting mengingat keberhasilan suatu tradisi sangat ditentukan oleh dalang. Dalang secara spiritual berkedudukan sebagai perantara kontak batin dengan roh nenek moyang atau leluhur. Hal ini berarti seorang dalang bukanlah orang sembarangan, ia memiliki kelebihan dibanding kebanyakan orang, memiliki syarat tertentu yang menyangkut kemampuan supranatural. Karena kelebihan ini, maka dalang dianggap sebagai orang yang serba mampu atau mumpuni, khususnya dalam hubungannya dengan alam gaib. Di samping berfungsi sebagai pemimpin tradisi, dalang juga sebagai pemimpin pertunjukan, yaitu memiliki kewenangan untuk membuka dan menutup jalannya prosesi tradisi.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi bersih desa atau ruwatan bumi (bersih desa) merupakan ekspresi individual dan kolektif masyarakat Prangkokan yang melestarikan tradisi mitos Dewi Sri sebagai ekspresi sosial-budaya yang mencerminkan percampuran unsur-unsur kebudayaan pra-Islam, yaitu kebudayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Islam, sehingga terjadi interpenetrasi yang mengkristal dalam wujud akulturasi dan inkulturasi budaya yang menjadi suatu pandangan hidup baru yang berupa kegiatan religius.

E. Fungsi Sosial-Budaya Bersih Desa

Bersih desa tetap lestari dan berkembang di tengah masyarakat dusun Prangkokan, karena adanya keterkaitan fungsi dan makna dalam suatu sistem sosial-budaya. Keterkaitan itu terletak pada peranan wayang kulit, warga penghayat kepercayaan, penjual bunga, juru kunci kuburan, pemerintah (Kadus), dalang, dan sebagainya yang menjadi bagian dari sistem sosial-budaya masyarakat dusun Prangkokan; yaitu sebagai media tradisi bersih desa. Seluruh komponen tersebut secara struktural fungsional saling bersimbiosis, saling diuntungkan, sehingga satu sama lain sulit terpisahkan. Hal demikian meneguhkan pendapat Radcliffe-Brown (1979:157) bahwa ritual dan adat istiadat dapat berlangsung terus karena memiliki fungsi sosial. Ritual merupakan pernyataan simbolik yang teratur. Tradisi ini memiliki fungsi sosial yang tetap apabila, dan sejauh mana, ritual itu memiliki kesan dalam mengatur, mengekalkan, dan menurunkan masyarakat dari generasi satu ke generasi yang lain.

Pendapat demikian, memberikan isyarat bahwa bersih desa sebagai bagian budaya spiritual merupakan refleksi simbolik keinginan masyarakat. Simbol keinginan itu memiliki fungsi tertentu bagi kehidupan sosial masyarakat. Dengan begitu maka ritual bersih desa berjalan terus-menerus, didukung oleh seluruh komponen. Dukungan penghayat kepercayaan dan kolektif lain terjadi, karena masing-masing dapat mengambil manfaat yang satu sama lain boleh berbeda. Manfaat itu amat luas, tergantung keinginan masing-masing anggota institusi. Yang jelas, kalau bertumpu pada pendapat Mathew Arnold (Story, 2003:33) budaya adalah studi kesempurnaan, tidak harus dalam wujud *inward* (batin) maupun *outward*. Budaya merupakan usaha untuk mengetahui yang terbaik dan bermanfaat bagi manusia. Jadi, kalau bersih desa tadi sebuah aset budaya spiritual, memiliki makna dan nilai terbaik bagi penghayat kepercayaan, akan berjalan terus.

Tradisi bersih desa ini, di samping memiliki makna religi bagi kesejahteraan masyarakat, sebenarnya secara sosial merupakan fo-

kalau bersih desa tadi sebuah aset budaya spiritual, memiliki makna dan nilai terbaik bagi penghayat kepercayaan, akan berjalan terus.